

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori semiotika Ferdinand De Saussure, maka ditemukan beberapa temuan penting didalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Film *Pemecan* ini mempresentasikan fenomena sosial yang banyak dijumpai dalam realitas kehidupan. Seperti yang dapat diamati yaitu semakin maraknya budaya pamer di lingkungan masyarakat Indonesia.
2. Film *Pemecan* terdapat 4 *scene* yang memunculkan berbagai tanda dan makna yang mengandung pesan moral didalamnya. Tanda-tanda tersebut ditampilkan melalui beberapa aspek seperti latar dan *setting* film, karakter dan dialog tokoh, *gesture* dan mimik wajah, hingga pemilihan *wardrobe* para tokoh. Aspek-aspek tersebut yang kemudian turut membangun alur cerita film yang menghasilkan pesan-pesan moral.
3. Melalui analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti menemukan pesan moral yaitu kita sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat janganlah memiliki kepribadian seperti yang diperankan oleh tokoh Bu Sum yang terlalu banyak bicara dan suka memamerkan barangnya. Orang yang banyak bicara belum tentu tahu segalanya dan belum tentu apa yang diucapkannya menjadi sebuah kenyataan, serta menyindir seseorang yang hanya bicara tinggi tapi tidak pernah membuktikan ucapannya. Dari point diatas dapat disimpulkan bahwa pesan tersebut masuk dalam jenis moral etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Jenis moral ini mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat berperilaku positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya dengan norma yang berlaku.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan dari penelitian mengenai Representasi Pesan Moral pada Film “*Pemeen*”, maka penulis memberikan beberapa saran dengan harapan mudah-mudahan dapat bermanfaat untuk pembaca, peneliti selanjutnya dan juga masyarakat luas tidak hanya masyarakat Yogyakarta saja.

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan dilengkapi informasi dan pendapat dari ahli yang berkaitan dengan kajian deskriptif kualitatif. Selain menggunakan teori semiotika model Ferdinand De Saussure, analisis terhadap film *Pemeen* ini dapat memakai teori semiotika lainnya seperti model Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce.

Penulis juga berharap agar semakin banyak film-film yang menceritakan tentang fenomena sosial di kehidupan nyata, supaya dapat menjadi media pembelajaran kita dalam hidup bermasyarakat. Sebagai contoh Budaya pamer dan berbicara yang tidak sesuai dengan kenyataan hingga menyuap seseorang sebaiknya jangan dilakukan seperti yang telah digambarkan pada film *pemeen*, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan citra yang buruk kepada kita.